Transformasi Kurikulum dan Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf pada Era Disrupsi

Muh. Hasan Marwiji

*Institut Madani Nusantara, Sukabumi-Jawa Barat, Indonesia
email: aristomuhaji@gmail.com*

Abstrak

Era disrupsi, yang ditandai dengan perubahan cepat dalam teknologi, budaya, dan sosial, juga memiliki dampak signifikan pada pondok pesantren. Meskipun berbasis pada tradisi, pesantren memiliki potensi untuk bertahan dan bahkan berkembang pada era disrupsi salahsatunya adalah dengan melakukan transformasi kurikulum dan sistem pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pondok pesantren yang melakukan tranformasi kurikulum dan sistem pembelajaran di era disrupsi. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial, budaya, atau perilaku dari perspektif yang mendalam dan komprehensif. Metode ini fokus pada menggambarkan dan memahami makna di balik data yang dikumpulkan, tanpa berusaha untuk mengukur atau menguji hipotesis secara statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi yang dilakukan pondok pesantren salaf diantaranya penyusunan visi dan misi serta standar lulusan, penyusunan program dan standar lulusan, menambah muatan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman, dan menyusun jadwal harian dan kegiatan secara rinci dan teratur.

Kata kunci: Kurikulum, Sistem Pembelajaran, Era Disrupsi

Abstract

The disruption era, which is characterized by rapid changes in technology, culture, and society, also has a significant impact on Islamic boarding schools. Although based on tradition, Islamic boarding schools have the potential to survive and even thrive in the disruption era, one of which is by transforming the curriculum and learning system. This research aims to find boarding schools that transform their curriculum and learning system in the disruption era. The research method used descriptive qualitative to understand and explain social, cultural, or behavioral phenomena from an in-depth and comprehensive perspective. This method focuses on describing and understanding the meaning behind the data collected, without attempting to measure or test hypotheses statistically.. The results showed that the transformation carried out by salaf Islamic boarding schools included preparing the vision and mission as well as graduate standards, preparing programs and graduate standards, adding learning material content tailored to the needs of the times, and compiling daily schedules and activities in detail and regularly.

Keywords: *Curriculum, Learning System, Disruption Era*

Pendahuluan

Era disrupsi mengacu pada periode waktu yang ditandai oleh perubahan cepat dan mendalam dalam teknologi, budaya, ekonomi, dan sosial (Rahmawati, 2018). Dalam era ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, bersama dengan perubahan dalam perilaku konsumen dan pola bisnis, telah mengubah fundamental cara manusia berinteraksi, bekerja, dan hidup (Nugraha et al., 2021). Dalam era disrupsi ini, perusahaan, lembaga pendidikan, dan individu harus siap beradaptasi dengan perubahan yang cepat, terus belajar, dan menggali peluang inovasi untuk tetap relevan dan berdaya saing (Lase, 2019).

Diskusi tentang kurikulum masih jarang terdengar di lingkungan pesantren, karena istilah kurikulum baru mulai dikenal setelah proklamasi kemerdekaan (Nisa & Chotimah, 2020). Meskipun konsepnya telah

diterapkan di pesantren, istilah kurikulum masih terasa asing, meskipun substansinya sudah dijalankan. Sebaliknya, istilah materi pelajaran yang merujuk pada berbagai kitab kuning lebih dikenal dan dipahami di kalangan pesantren. Meskipun demikian, rincian materi pelajaran juga mengalami perkembangan di pesantren (Ahmad Mutohar, Nurul Anam, 2013). Kurikulum di pondok pesantren Salaf umumnya didasarkan pada kitab-kitab klasik keislaman. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan mempersiapkan para santri (peserta didik) menjadi ulama atau cendekiawan Muslim yang mampu membimbing masyarakat dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar. Kurikulum yang digunakan di berbagai pondok pesantren masih memiliki banyak kekurangan, terutama dalam mencapai tujuan pembelajaran, metode pengajaran, dan struktur materi pelajaran yang belum teratur. Akibatnya, tujuan pembelajaran seringkali tidak terpenuhi (Junaidi, 2017).

Pada tahun 2022 Kabupaten Sukabumi memiliki 692 pondok pesantren mencapai dengan total santri 35.260 (Data Kementerian Agama Kabupaten Sukabumi). Badrudin selaku KASI pendidikan diniyah dan pondok pesantren kementerian agama Kabupaten Sukabumi bahwa data ini dapat berkurang jauh, mengingat terdapat pondok pesantren yang sudah tidak beroperasi akibat dari berbagai masalah. Sebagian besar tidak dapat beradaptasi dengan zaman karena masih mengandalkan pembelajaran tradisional, tidak ditopang adanya sekolah. Masih menurut Badrudin bahwa pondok pesantren yang bertahan dan bahkan semakin besar adalah pondok pesantren yang melakukan transformasi baik sistem pembelajaran maupun kurikulumnya, sehingga menyesuaikan dengan zaman. Sebagai lembaga pendidikan tradisional yang mengutamakan ajaran Islam, beberapa pondok

pesantren mengalami perubahan dan penyesuaian dalam menghadapi perubahan zaman dan tantangan modernisasi. Beberapa pondok pesantren memperbarui metode pengajaran dan kurikulum (Kadi, 2017). Meskipun begitu, beberapa pondok pesantren memang mengalami kesulitan dalam bertahan dan berkembang, terutama yang terletak di daerah terpencil atau dengan kondisi ekonomi yang kurang stabil. Ada beberapa faktor yang menyebabkan pondok pesantren mengalami kesulitan, seperti kurangnya dukungan dan perhatian dari pemerintah atau masyarakat setempat, rendahnya kualitas pengajaran dan kurikulum, serta kurangnya sumber daya manusia dan finansial yang memadai (Zakaria, 2010).

Penelitian ini fokus pada pondok pesantren Alwasilah Lilhasanah yang telah berdiri sejak tahun 2017. Saat ini memiliki santri 658 santri. Pada saat pondok pesantren lain kesulitan mendapatkan santri, pesantren ini justru kelebihan santri dan tiap tahun selalu ada santri yang tidak dapat diterima, akibat keterbatasan sarana dan prasarana. Pada pondok pesantren Alwasilah lilhasanah telah disusun kurikulum serta sistem pembelajaran yang lebih teratur, pembelajaran yang dilaksanakan bergantung pada pilihan program santri sejak awal masuk pesantren. Namun Pondok pesantren ini cenderung mempertahankan tradisi pendidikan Islam klasik dengan mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning). Pada awal berdiri kurikulum dan sistem pembelajaran pada pesantren ini bergantung pada seorang Kyai, hal ini menurut Mulyana selaku pengasuh pondok pesantren berakibat pada tidak berkembangnya pondok pesantren dan minat masyarakat untuk memasukan anaknya ke pesantren rendah. Namun sejak tahun 2019 pesantren mengalami transformasi kurikulum dan sistem pembelajaran sehingga akhirnya membuahkan hasil dengan bertambahnya jumlah santri.

Penelitian lain menyampaikan bahwa tantangan yang dihadapi pesantren salaf ini dalam menghadapi era modern dan perubahan zaman, dan cara-cara mengenalkan pelajaran-pelajaran umum dalam kurikulum pesantren (Krisdiyanto et al., 2019). Salah satu cara adalah memperbarui kurikulum dan metode pengajaran. Pondok pesantren perlu memperbarui kurikulum dan metode pengajaran agar para santri mendapatkan pendidikan yang lebih luas dan terintegrasikan (Bisri, 2019). Misalnya dalam sistem pembelajarannya PP Sidogiri, melakukan pembenahan dalam berbagai aspek, termasuk juga dengan menerapkan sistem jurusan di tingkat Madarasah Aliyah. Jurusan yang dikembangkan hampir menyamai bentuk yang ada di perguruan tinggi Islam (Rohmani, 2017). Kemudian pada Pondok Pesantren Daarul Fikri, yang sudah menerapkan sistem dan metode yang menggabungkan antara sistem pengajaran non klasikal (tradisional) dan sistem klasikal (sekolah) (Setiawan, 2013). Namun penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bahwa transformasi pada pondok pesantren Alwasilah Lilhasanah pada kurikulum dan sistem pembelajaran, namun tidak berkaitan dengan sekolah dan tetap mempertahankan kultur tradisional.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis studi lapangan atau penelitian lapangan, yang berarti penelitian ini dilakukan langsung di lokasi atau melibatkan sumber yang terlibat. Peneliti menggunakan metode studi yang bersifat deskriptif kualitatif. Ini berarti penelitian ini bertujuan memberikan gambaran atau uraian yang sangat rinci tentang suatu keadaan. Dalam konteks ini, penelitian berusaha mengamati masalah dengan cara yang sistematis dan akurat, terutama terkait dengan fakta dan sifat objek yang diteliti.

Sumber data utama berupa kata-kata dan tindakan atau pengamatan, serta sumber-sumber tambahan yang berupa dokumen, selebihnya merupakan data tambahan, yaitu sumber data tertulis, foto dan sebagainya. Sumber data yang diambil peneliti melalui kata-kata dan tindakan atau pengamatan meliputi: kurikulum dan sistem pembelajaran di pondok pesantren Alwasilah lilhasanah Kabupaten Sukabumi. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, dengan cara reduksi, *display* dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014), yakni terkait dengan kurikulum dan sistem pembelajaran di pondok pesantren Alwasilah lilhasanah Kabupaten Sukabumi.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah telah membuktikan bahwa pesantren memiliki kontribusi besar dalam perubahan dan perbaikan sosial dan budaya di Indonesia (Bisri, 2019). Secara umum, di pesantren memiliki karakteristik yang semua sama, yaitu institusi yang dipimpin dan diasuh oleh kyai dalam satu kompleks yang berciri khas: adanya masjid atau surau sebagai pusat pembelajaran dan asrama santri sebagai tempat tinggal santri (peserta didik), di samping rumah yaitu tempat tinggal kyai, dengan buku "kitab kuning" sebagai buku pegangan (undang-undang nomor 18 tahun 2019). Adapun pendapatlain menyebutkan bahwa ciri khas pondok pesantren adalah adanya pendidikan agama yang intensif, Kiai sebagai pemimpin dan pengasuh, sistem asrama, pendidikan karakter dan akhlak, adanya tradisi dan adat pesantren sering kali mempertahankan tradisi dan adat yang sudah ada sejak lama, hubungan sosial yang kuat, metode pengajaran tradisional, dan pengembangan spiritual (Dhofier, 1994). Ciri-ciri ini menggambarkan bagaimana pondok

pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mendalam dan komprehensif, berorientasi pada pengembangan spiritual dan moral santri sesuai dengan ajaran Islam dan tradisi lokal. Hal ini juga menegaskan bahwa kurikulum utama di pesantren seringkali berfokus pada kitab kuning, yaitu buku-buku klasik yang ditulis dalam bahasa Arab, yang membahas berbagai aspek hukum, akidah, dan tasawuf. Ia lahir dari suatu kearifan lokal (*local genius*) Nusantara yang telah bertahan secara eksistensial selama berabad-abad (Rizal, 2011).

Setiap teori kurikulum memiliki pendekatan yang unik terhadap desain dan implementasi pembelajaran. Pemahaman mendalam tentang teori-teori ini membantu pengambil keputusan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pendidikan. Pada pondok pesantren salaf dikenal dengan penggunaan cara tradisional dalam pembelajaran maupun kurikulum, seperti yang telah disampaikan di atas. Kurikulum merupakan panduan dalam membangun sistem pendidikan di pondok pesantren agar lebih terencana. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Zenger *Curriculum planning is intended as a "how- to- do- it guide" for curriculum planners in the school system, or as a textbook for college- level courses in curriculum planning and development* (Zenger, 1992).

Adapun kurikulum sendiri terdapat beberapa jenis, diantaranya adalah *pertama* kurikulum tradisional, kurikulum tradisional menekankan pada pengetahuan dasar dan keterampilan yang harus diajarkan kepada siswa. Kurikulum ini menekankan pembelajaran materi inti seperti matematika, sains, bahasa, dan ilmu sosial. Teori ini melihat pendidikan sebagai proses mentransfer pengetahuan dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Saylor, Alexander, & Lewis, 2003). Dalam hal ini di pondok

pesantren salaf lebih dikenal dengan pembelajaran materi inti seperti kitab alat, akidah, akhlak, fiqih, tafsir dan hadist serta sejarah islam.

Kedua, kurikulum Inklusif mengacu pada pendekatan kurikulum yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Teori ini menekankan pentingnya menyediakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau keberadaan kebutuhan khusus (Florian, 2008). Pondok pesantren diharapkan dalam melaksanakan pendidikan tidak melihat aspek perbedaan bagi seluruh santrinya, karena dianggap semua santri memiliki kebutuhan belajar yang sama.

Ketiga, kurikulum berbasis kompetensi adalah suatu pendekatan pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan keterampilan, pemahaman, dan kemampuan praktis siswa. Dalam pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya fokus pada penguasaan teori, tetapi juga pada penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. Kurikulum Berbasis Kompetensi dirancang untuk mempersiapkan siswa dengan keterampilan yang relevan dan dapat diterapkan dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari (Spencer, 2006). Pesantren membekali santri tidak hanya pada sisi teori, namun juga praktis, termasuk saat ini terdapat pondok pesantren yang memiliki gedung BLK (Balai Latihan Kerja) dari kementerian tenaga kerja, hal ini dapat dijadikan sarana dalam membentuk kompetensi santri dalam menghadapi dunia kerja. Strategi pesantren dalam membekali santri dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan dunia kerja saat ini, seperti ekonomi kreatif, manajemen, dan pelatihan *skill* (Amin Abdullah & Solekan Katon, 2019). Selain itu beberapa pesantren memiliki program kewirausahaan yang mengajarkan santri cara memulai dan menjalankan

bisnis. Ini bisa termasuk pelatihan dalam manajemen bisnis, pemasaran, dan pengembangan produk, hal ini salah satu upaya pesantren dalam meningkatkan kompetensi santri (Arwani & Masrur, 2022).

Kurikulum di pondok pesantren biasanya disesuaikan dengan pendekatan tradisional dan agama Islam. Sistem pendidikan di pondok pesantren sangat berbeda dengan pendidikan formal yang ditemukan di sekolah-sekolah umum. Berikut adalah beberapa karakteristik umum dari kurikulum di pondok pesantren: dalam Pendidikan Agama Islam, santri diajarkan membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an (studi alquran), santri mempelajari hadis-hadis dan riwayat kehidupan Nabi Muhammad (studi hadist), memahami hukum islam dan praktik ibadah sehari-hari (fikih), pemahaman tentang keyakinan dan doktrin islam (akidah) (Alam & Maulana, 2021). Selain itu juga untuk kepentingan pembacaan kitab kuning, santri juga melaksanakan pembelajaran bahasa arab, hal ini merupakan bahasa utama untuk memahami teks-teks agama Islam, santri juga mempelajari tata bahasa Arab untuk memahami teks-teks klasik. Maka pembelajaran bahasa arab lebih pada pendekatan juga mempelajari *nahwu*, *shorof*. Selain itu, pengajaran kitab kuning, yang mencakup karya-karya ulama terkenal dan teks-teks klasik Islam, kemudian penekanan pada memahami dan menghafal teks-teks ini. Selain hal di atas, pondok pesantren pada perjalanannya juga mengajarkan pengembangan karakter, integritas, dan moralitas. Pembelajaran etika Islam dan tata krama sosial. Namun pada kenyataannya perlu diingat bahwa setiap pondok pesantren mungkin memiliki variasi dalam kurikulum mereka berdasarkan tradisi, interpretasi agama, dan nilai-nilai khusus yang dianut oleh lembaga tersebut.

Sistem pembelajaran di pondok pesantren sangat berfokus pada pengembangan pengetahuan agama, nilai-nilai moral, dan karakter siswa. Santri diberdayakan untuk menjadi individu yang mendalami pemahaman agama dan memiliki keberpihakan moral yang tinggi. Sistem pembelajaran di pondok pesantren memiliki beberapa karakteristik khusus yang membedakannya dari sistem pembelajaran di sekolah formal (Junaidi, 2017). Berikut adalah beberapa ciri umum dari sistem pembelajaran di pondok pesantren diantaranya: *pertama*, pengajaran kitab kuning, sistem ini berfokus pada pengajaran kitab-kitab klasik Islam yang dikenal sebagai kitab kuning. Santri diajarkan membaca, memahami, dan menghafal teks-teks ini, termasuk Al-Qur'an, hadis, *fiqh* (hukum Islam), aqidah (teologi Islam), dan lain-lain. *Kedua* metode pembelajaran tradisional seperti sorogan (siswa membaca dengan keras dan diikuti oleh guru) dan bandongan (diskusi kelompok) umum digunakan. Pendekatan ini memungkinkan interaksi langsung antara guru dan santri serta memfasilitasi diskusi mendalam tentang materi (Anwar & Maman, 2023).

Ketiga, santri didorong untuk menghafal sejumlah besar teks-teks agama. Hafalan ini dianggap penting dalam memahami ajaran Islam dan menjadi seorang ulama. *Keempat*, sistem pembelajaran di pondok pesantren juga mencakup pendidikan etika dan moralitas. Santri diajarkan tentang nilai-nilai Islam, kejujuran, integritas, dan kepemimpinan yang baik. *Kelima*, sistem pembelajaran di pondok pesantren bersifat holistik, memperhatikan aspek spiritual, mental, emosional, dan sosial dari pendidikan. Tujuan utamanya adalah membentuk karakter santri agar menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. *Keenam*, Sistem pembelajaran di pondok pesantren mencakup kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, pengajian, dzikir,

dan ibadah lainnya. Kegiatan ini memperkuat aspek spiritual dan keagamaan santri (Syafe'i, 2017).

Kecepatan modernisasi tidak selalu mengubah orientasi pesantren. Masih ada banyak pesantren yang tetap mempertahankan tradisi mereka, tidak terpengaruh oleh laju modernisasi (Rahman, 2020). Pesantren dapat tetap beradaptasi dengan situasi dan mempertahankan esensi tradisinya sehingga pesantren tetap relevan bagi masa sekarang dan masa depan (Setiawan, 2013). Oleh karena itu, saat ini dikenal adanya dua model pesantren. Yang *pertama* adalah pesantren *salafiyah*. Pesantren model ini masih menjalankan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) dengan metode tradisional seperti sorogan dan bandongan, dan tidak menyertakan pelajaran-pelajaran umum dalam kurikulumnya (Astuti, 2019).

Kedua adalah pesantren *khalafiyah*. Pesantren model ini telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum ke dalam kurikulum madrasah dan sekolah (Zakaria, 2010). Ada dua jenis pesantren *khalafiyah*: *pertama*, yang tetap mempertahankan studi kitab-kitab klasik, dan *kedua*, yang tidak mengajarkan kitab-kitab klasik (Amirudin & Rohimah, 2020). Selain itu sistem pembelajaran di pondok pesantren Salaf cenderung berpusat pada pembelajaran kolektif dan interaktif (Prayoga & Rusdiana, 2020). Para santri belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang dipimpin oleh seorang guru atau kyai (Muiz et al., 2017). Pembelajaran tidak hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup aspek spiritual dan moral. Para santri diajarkan untuk menghormati guru, mentaati aturan pesantren, dan mengembangkan kecintaan kepada sesama santri. Bahkan beberapa pesantren salaf belum mengenal yang disebut kurikulum.

Era disrupsi, yang ditandai dengan perubahan cepat dalam teknologi, budaya, dan sosial, juga memiliki dampak signifikan pada pondok

pesantren. Begitupula dengan pondok pesantren yang ada di Kabupaten Sukabumi. Pondok pesantren harus menavigasi tantangan dan peluang ini dengan bijaksana, memastikan bahwa nilai-nilai tradisional dan keagamaan tetap kuat sambil mengintegrasikan teknologi dan pendekatan modern untuk mendidik santri dalam era disrupsi ini. Pondok pesantren, meskipun berbasis pada tradisi, memiliki potensi untuk bertahan dan bahkan berkembang pada era disrupsi teknologi dan sosial. Beberapa cara di mana pondok pesantren dapat mempertahankan eksistensinya di tengah era disrupsi salahsatunya adalah melakukan transformasi kurikulum dan sistem pembelajaran.

Kurikulum yang disusun di pondok pesantren Alwasilah lilhasanah berdasarkan pada visi dan misi yang disusun yaitu: Terwujudnya Lulusan yang beriman, Berilmu, Berakhlakul Karimah dan Memiliki Kesiapan Hidup serta Menjadi pondok pesantren yang Unggul di Kabupaten Sukabumi Tahun 2026. Serta visi ini dijabarkan di dalam misi:

1. Membentuk generasi yang memiliki manhaj yang benar sesuai dengan pemahaman Ahlus sunnah wal jama'ah
2. Membentuk karakter santri yang berakhlakul karimah melalui program pembiasaan akhlakul yaumiyah dan program unggulan keagamaan
3. Membentuk dan mengembangkan kemandirian, mental santri sesuai dengan minat dan bakat melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler
4. Menjadikan pondok pesantren dengan mutu pelayanan yang berkualitas
5. Mewujudkan lulusan yang memiliki kesiapan hidup

Maka kurikulum pondok pesantren disusun untuk ketercapaian visi dan misi di atas. Kemudian diwujudkan dalam bentuk berbagai kegiatan dan program kerja pengurus pondok pesantren. Salahsatunya ciri khas

pesantren salaf adalah kurikulum pesantren sangat fokus pada pembelajaran agama Islam dan warisan ilmu pengetahuan Islam klasik. Pesantren ini memiliki tujuan untuk membentuk pribadi muslim yang baik, memiliki pemahaman yang kokoh tentang agama Islam, serta mampu memperdalam ajaran Islam melalui kitab-kitab klasik (Basri, 2017). Adapun beberapa kitab yang dipelajari berdasarkan pada kelas yang telah dibuat seperti pada gambar berikut:

KELAS	KITAB SEMESTER 1	KITAB SEMESTER 2
8	<i>Hidayatul Mustafid</i> <i>Akhlak Lilbanin 1</i> <i>Hadist arbain</i>	<i>Jurumiyah</i> <i>Akhlak Lilbanin 2</i> <i>Matan bina</i>
9	<i>Safinatunnajah 1</i> <i>Akidatul awam</i>	<i>Safinatunnajah 2</i> <i>Tijan Daruri</i>
10	<i>Khulasoh Nurul Yaqin 1</i> <i>Fathul qorib 1</i>	<i>Khulasoh Nurul Yaqin 2</i> <i>Fathul Qorib 2</i>
11	<i>Tafsir Jalalain 1</i> <i>Mukhtarul Hadist 1</i> <i>Sanusi</i>	<i>Tafsir Jalalain 2</i> <i>Mukhtarul Hadist 2</i> <i>Tarbiyatul jinsiyah</i>
12	<i>Tafsir jalalain 3</i> <i>Risalah Ahlussunah waljamaah</i>	<i>Tafsir jalalain 4</i> <i>Adabul Murid Walmuta'alim</i>
7-12	Pembelajaran Arab Pegon Hafalan Doa-Doa	Pembelajaran Arab Pegon Hafalan Doa-Doa

Dari tabel tersebut dapat terlihat jelas bahwa santri belajar kitab kuning berdasarkan kelas atau tingkatan. Hal ini menurut mudiroh (Suryati Suryati, 2003) bertujuan agar mudah dilakukan evaluasi dan jelas target setiap tingkatan dan semuanya itu adalah untuk mengejar standar kompetensi lulusan. Adapun kegiatan harian santri sebagaimana berikut:

WAKTU	KEGIATAN
03.00-04.00	Bangun, Merapikan Tempat Tidur, Sahur dan Sholat Tahajud di Masjid
04.00-05.00	Tilawah Al Mulk, Pembacaan Wirdul Fatih, Sholat Subuh Berjamaah
05.00-05.50	Pembelajaran Kitab (Amtsilati), Tahfidzul Qur'an
05.50-06.40	Piket kamar, Mandi, dan masuk madrasah
06.40-07.30	Upacara Bendera
07.30-11.30	Kegiatan di Madrasah

WAKTU	KEGIATAN
11.30-13.00	Masuk Masjid, Sholat Dzuhur, Istirahat
12.40-14.30	Ekstrakurikuler KSM (MTs-MA), Pengajian Kitab Kuning (Kelas 8, 9), Program Bahasa
14.30-15.00	Istirahat, Cuci, Mandi
15.00-15.30	Masuk Masjid, Tadarus, Sholat Ashar Berjamaah, Tilawah Alwaqiah
15.30-17.00	Pembelajaran Kitab (Amstsilati), Tahfidzul Qur'an (Kelas 7, 8, 9) Pengajian kitab
17.00-17.45	Piket kamar, Mandi, dan Persiapan Buka Shaum
17.45-19.00	Masuk Masjid, Tilawah Ar Rahman, Sholat magrib berjamaah, Buka Bersama
19.00-21.00	Sholat Isya Berjamaah, Pembelajaran Kitab (Amstsilati), Tahfidzul Qur'an
21.00-22.00	Bimbingan Hujroh, Pembelajaran Arab Pegon, Hafalan Doa-Doa
22.00-03.00	Istirahat tidur

Berdasarkan gambar di atas, kegiatan harian santri setiap harinya sudah diatur, adapun Sistem pembelajaran di pondok pesantren sangat berfokus pada pengembangan pengetahuan agama, nilai-nilai moral, dan karakter. Santri diberdayakan untuk menjadi individu yang mendalami pemahaman agama dan memiliki keberpihakan moral yang tinggi.

Sistem pembelajaran di pesantren Salaf tradisional umumnya didasarkan pada metode pengajaran yang bersifat mentorship (*guru-klien*). Pesantren Salaf memberikan pengajaran yang sangat menghargai hubungan antara guru dan santri (Basri, 2017). Di Alwasilah lilhasanah dalam pembelajarannya santri ketika awal masuk pondok telah memilih program kitab kuning atau program tahfidz, namun keduanya yang membedakan hanya pada kegiatan pembelajaran *halaqah* saja, sehingga yang memilih tahfidz juga tetap mengikuti pembelajaran kitab kuning, adapun santri yang memilih program kitab kuning kelebihanannya adalah pada saat *halaqah*, santri fokus belajar cara cepat membaca kitab kuning dengan metode amstilati. Adapun pengajian kitab kuning lainnya tetap sama antara

program tahfidz maupun kitab kuning. hal ini sejalan dengan yang disampaikan salah seorang santri (Aldino, 2023) mengatakan bahwa santri yang memilih program apapun tetap wajib mengikuti dan mendapatkan pengajian kitab. Adapun masih menurut Aldino bahwa sistem pembelajaran kitab kuning dilaksanakan dengan sistem *balagan*. Metode balagan merupakan metode pengajaran kitab kuning dengan cara ustad membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan materi teks kitab kuning (Anas, 2012). Namun dalam pelaksanaannya menurut Mudiroh (Suryati Suryati, 2023) bahwa pengajian dengan metode balagan ini bergantung kelas atau tingkatan santri yang dipimpin oleh Kyai/Ustadz masing-masing kitab. Sehingga antara tingkat 1 hingga tingkat 6 dapat bertemu kyai/ustadz yang berbeda-beda bergantung kitab yang telah ditentukan.

Adapun untuk santri yang memilih program amstilati, santri akan difokuskan belajar tentang cara cepat membaca kitab kuning dengan metode amstilati yang juga dibuat tingkatan sesuai kemampuan dan perkembangan santri yang diukur pada saat penerimaan santri baru. Begitupun juga dengan program tahfidz. Namun pada program amstilati, santri yang telah menyelesaikan jilid dua wajib mengajar santri yang dilevel jilid satu, begitupun seterusnya.

Program yang dipilih santri ternyata berpengaruh terhadap kemampuan di dalam pembelajaran kitab kuning, artinya santri yang memilih program kita kuning (khusus) lebih cepat memahami terjemahan kitab kuning ketika belajar kitab kuning pada pogram balagan, berbeda dengan santri program tahfidz, hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala pengasuhan (Karta, 2023).

Apabila dilihat dari kitab-kitab yang dipelajari oleh santri, maka didapat bahwa santri belajar tentang ilmu kalam (akidah), akhlak, alquran,

hadist, sejarah, dan fiqih. Adapun program untuk menyalurkan minat dan bakat santri, maka dibentuklah berbagai kegiatan ekstrakurikuler diantaranya: muhadoroh 1 (kegiatan perkelas), dan muhadoroh 2 (kegiatan seluruh kelas), pencak silat, memanah, olahraga sabtu dan minggu dan pembelajaran IT. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala pengasuhan (Karta, 2023).

Terkait kegiatan pembiasaan (kegiatan harian) dari mulai bangun hingga tidur semuanya sudah diatur oleh lembaga dari mulai senin sahur puasa sunah, tahajud, hingga belajar arab pegon sebagai bagian dari mempercepat santri dalam memahami kitab kuning. selain itu juga kegiatan lainnya seperti penunjang belajar bahasa Arab dan Inggris juga dilaksanakan sesuai waktu-waktu tertentu.

Adapun dalam pembentukan karakter, selain santri diajarkan ada waktu pembelajaran, juga seluruh kegiatan santri dibantu juga oleh pembimbing asrama dan piket asrama yang berasal dari santri yang ditugaskan dan dijadwalkan oleh organisasi santri (ISLAH) dengan 3 kali shift dalam 24 jam. Dari kegiatan ini para santri belajar tentang tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepemimpinan santri. Hal ini seperti yang disampaikan oleh santri (Maesaroh, 2023) bahwa santri lebih ditekankan pada pembentukan diri yang harus bertanggung jawab pada tugas yang diberikan, dan sebagainya. Dalam hal ini, pesantren Salaf memiliki peran penting bagi Santri untuk mendapatkan pendidikan pembentuk karakter yang baik, dan mempersiapkan mereka menjadi sosok yang bertanggung jawab, disiplin, mandiri, dan mengutamakan aspek spiritualitas (Basri, 2017). hal ini sejalan dengan standar kompetensi yang perlu dimiliki santri. Berikut diantara standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki santri:

1. Memahami Aqidah dan *Manhaj Ahlu Sunnah Wa Jama'ah*

2. Memahami dan menunjukkan Akhlak dan *adab* yang mulia kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, Sesama Manusia, dan lingkungan sekitar.
3. Memahami dan menjalankan ibadah *Fardu*, ibadah *sunnah*, do'a-do'a, *Al asma al husna* dan *dzikir* harian.
4. Memiliki semangat dan cinta terhadap ilmu yang bermanfaat
5. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, disiplin, bertanggung jawab, bekerja sama, mandiri dan sederhana.
6. Memiliki beberapa keterampilan hidup (*life skill*) yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minatnya
7. Memiliki Jiwa Kepemimpinan, Wirausaha dan bela diri.

Selain kegiatan di atas, perlu disampaikan bahwa penyusunan kurikulum pondok pesantren Alwasilah di dasarkan pada aspek kebutuhan santri, dan penyusunan dilakukan setiap sebelum masuk awal tahun pelajaran masuk. perubahan, transformasi, dan tantangan yang dihadapi oleh pesantren saat ini. Beberapa di antaranya membahas tentang pengintegrasian teknologi ke dalam pesantren, perubahan kurikulum, peningkatan kualitas pengajaran, dan pengembangan keterampilan praktis untuk siswa. Semua informasi tersebut dapat menjadi sumber inspirasi dan ide bagi mereka yang tertarik untuk mengembangkan pesantren menjadi lembaga pendidikan yang lebih modern dan relevan dengan zaman sekarang (Saiful Akbar, 2012). Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Mudiroh (Suryati, 2023) bahwa kurikulum disusun untuk kepentingan keteraturan kegiatan santri dan disusun sebelum santri masuk, lalu kurikulum ini selalu dilakukan evaluasi agar dapat terus diperbaiki. Yang pada awal pendiriannya pondok pesantren Alwasilah hanya berjalan seperti pondok pesantren pada umumnya, pimpinan pondok memimpin pengajaran

santri, tanpa ada evaluasi, tanpa ada desain kurikulum yang jelas, sehingga hal ini kami coba ubah agar lebih teratur dan baik. Begitu juga santri kegiatannya tidak begitu teratur pada awalnya. hal ini dilakukan karena belajar dari berbagai pondok pesantren yang masih menggunakan cara lama atau tradisional banyak yang gulung tikar karena tidak ada lagi santri yang minat untuk masuk pondok tersebut, apalagi berbagai masalah yang muncul diantaranya tidak ada lagi Kyai yang memimpin pengajian, dan sebagainya. itu yang membuat Alwasilah lilhasanah melakukan transformasi pada sistem kurikulum dan sistem pembelajaran.

Dari penjelasan di atas, pondok pesantren Alwasilah melakukan tranformasi sistem kurikulum dan sistem pembelajaran. hal ini dilakukan karena belajar dari berbagai pondok pesantren yang masih menggunakan cara lama atau tradisional namun tidak dapat berkembang sehingga dibutuhkan perubahan untuk menjaga eksistensi pondok pesantren serta mengembalikan pesantren pada *khittah*-nya. Pesantren harus memperbarui pendekatan dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman yang relevan dengan zaman dan menjawab tantangan sosial, budaya, dan perilaku yang berkembang di masyarakat. Hal ini bisa dilakukan dengan menambahkan pelajaran-pelajaran tentang islam dan kehidupan modern pada kurikulum pondok pesantren (Hanafi, 2018). Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Mudiroh (Suryati, 2023) bahwa alwasilah lilhasanah berusaha melakukan berbagai perubahan namun tetap memiliki tujuan untuk memproduksi lulusan yang siap kembali menjadi para pemimpin agama di masyarakat. Transformasi pondok pesantren tradisional menjadi sebuah wadah pendidikan yang luas harus menjadi prioritas organisasi pendidikan sambil tetap menjaga nilai-nilai islam, sehingga tetap relevan dengan masyarakat pada saat ini dan masa yang akan datang (Ahmad Taufiq et al., 2021).

Pada pondok Alwasilah lilhasanah ini juga ada sekitar 39 santri yang merupakan beasiswa putra puteri imam masjid yang pada gilirannya dididik untuk disiapkan melakukan regenerasi bagi orang tuanya, maka berbagai program dilakukan agar mereka siap untuk kembali ke masyarakat seperti hafalan *tahlilan*, *tawasulan*, menjadi imam shalat berjamaah, dan sebagainya (Suryati, 2023).

Selain program di atas, Alwasilah lilhasanah juga memiliki program pendelegasian santri untuk dapat mengisi ceramah pada kegiatan PHBI (peringatan hari besar Islam) seperti Maulid, Muharram, dan sebagainya, sehingga targetnya adalah mereka memiliki kemampuan untuk dapat kembali ke masyarakat sebagai bagian dari kepemimpinan agama di masyarakat, hal ini disampaikan oleh kepala kepengasuhan (Karta, 2023). Namun semua program tersebut tidak dapat terlaksana secara baik, kalau tidak didukung oleh sarana prasarana yang memadai serta SDM yang terampil serta siap. Maka hal ini juga menjadi fokus Mudiroh selaku pimpinan tertinggi pondok pesantren untuk mempersiapkannya. Berdasarkan observasi dan studi dokumentasi bahwa pondok pesantren Alwasilah telah melakukan memilih SDM yang baik, hal ini dapat dilihat dari mekanisme perekrutan guru, maupun staf. Begitupula dalam menyediakan sarana dan prasarana dapat dipastikan hampir tiap tahun selalu melakukan perbaikan maupun pengembangan guna menopang kegiatan santri. Oleh karena itu yayasan memiliki peran sentral dalam mempersiapkan anggaran guna menopang operasional pondok pesantren (Suryati 2023).

Maka jelas transformasi yang dilakukan oleh pondok pesantren Alwasilah lilhasanah tetap memiliki tujuan yang sama namun dengan cara yang berbeda pada umumnya di pondok pesantren Salaf. Secara kultur tetap

mempertahankan kultur salaf baik itu sarungan, tawasulan, balagan, muhadorohan, dan sebagainya. namun dengan cara dan sistem yang diperbaiki.

Simpulan

Dari penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa era disrupsi mengakibatkan berbagai persoalan termasuk juga pondok pesantren. Pondok pesantren, meskipun berbasis pada tradisi, memiliki potensi untuk bertahan dan bahkan berkembang pada era disrupsi. Beberapa cara di mana pondok pesantren dapat mempertahankan eksistensinya di tengah era disrupsi salahsatunya adalah melakukan transformasi kurikulum dan sistem pembelajaran. pondok pesantren alwasilah hadir dengan melakukan transformasi kurikulum dan sistem pembelajaran sehingga lebih dinamis dalam menghadapi era disrupsi ini. Transformasi kurikulum dan sistem pembelajaran di pondok pesantren Alwasilah lilhasanah adalah penyusunan visi dan misi serta standar lulusan, penyusunan program sesuai dengan visi, misi dan standar lulusan tersebut, menambah muatan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman, menyusun jadwal harian dan kegiatan secara rinci dan teratur. Pondok pesantren alwasilah tetap mempertahankan kultur tradisional namun pada hal lain dilakukan transformasi agar tetap berkembang dan bertahan ditengah era disrupsi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Mutohar, Nurul Anam. (2013). *Manifesto modernisasi pendidikan Islam dan pesantren*. Pustaka Pelajar dan STAIN Jember Press.
- Ahmad Taufiq, Realino May Adiwibowo, & Ahdiat M. Wijaya. (2021). *Transformasi Pendidikan di Pesantren: Berkompetisi dengan Dunia Modern*. CV. Padi Media.
- Alam, M., & Maulana, F. (2021). Manajemen Kurikulum Pesantren Salaf Darul Falah “Amsilati” Jepara. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 4(02), 199–220. <https://doi.org/10.37542/iq.v4i02.244>
- Amin Abdullah & Solekan Katon. (2019). *Kreativitas Pendidikan Pesantren: Menuju Pesantren Entrepreneurial*. IDEA Press.
- Amirudin, J., & Rohimah, E. (2020). Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca dan Memahami Kitab Kuning. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 14(1), 268. <https://doi.org/10.52434/jp.v14i1.908>
- Anas, A. I. (2012). KURIKULUM DAN METODOLOGI PEMBELAJARAN PESANTREN. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 29. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.400>
- Anwar, H. A., & Maman, M. (2023). KURIKULUM DAN SISTEM PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN SALAF. *JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION*, 4(2), 521–531. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i2.655>
- Arwani, A., & Masrur, M. (2022). Pengembangan kemandirian ekonomi pondok pesantren. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2755–2764.
- Astuti, S. A. (2019). *TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI PESANTREN PADA ABAD 2. 03*.
- Basri, H. (2017). EKSISTENSI PESANTREN: ANTARA KULTIVASI TRADISI DAN TRANSFORMASI EDUKASI. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 313. <https://doi.org/10.22373/jm.v7i2.2367>
- Bisri, H. (2019). Eksistensi dan Transformasi Pesantren Dalam Membangun Nasionalisme Bangsa. *AL-WIJDĀN Journal of*

- Islamic Education Studies*, 4(2), 106–121.
<https://doi.org/10.58788/alwijdn.v4i2.362>
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. LP3ES.
- Hanafi, M. S. (2018). BUDAYA PESANTREN SALAFI. *ALQALAM*, 35(1), 103. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v35i1.382>
- Junaidi, K. (2017). Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo). *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 95. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i1.364>
- Kadi, K. (2017). Kesenambungan dan Perubahan Tradisi Salaf dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 117–141. <https://doi.org/10.15642/islamica.2017.12.1.22-46>
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>
- Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 12(2), 28–43. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>
- Miles, M. B., Huberman, & A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muiz, M. N. A., Tulungagung, I., & Timur, J. M. S. (2017). *REKONSTRUKSI PENDIDIKAN PESANTREN (Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid)*. 9(1).
- Nisa, K., & Chotimah, C. (2020). *PENGEMBANGAN KURIKULUM PONDOK PESANTREN*. 6(1).
- Nugraha, G. A., Baidi, B., & Bakri, S. (2021). Transformasi Manajemen Fasilitas Pendidikan Pada Era Disrupsi Teknologi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2621>
- Prayoga, A., & Rusdiana, A. (2020). *KARAKTERISTIK PROGRAM KURIKULUM PONDOK PESANTREN*. 2(1).

- Rahman, A. (2020). Dinamika Tradisi Pendidikan Salaf Pesantren Lirboyo Kediri di Tengah Arus Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 48–60. <https://doi.org/10.38073/jpi.v9i1.232>
- Rahmawati, F. (2018). Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1752>
- Rizal, A. S. (2011). *TRANSFORMASI CORAK EDUKASI DALAM SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN, DARI POLA TRADISI KE POLA MODERN*. 9(2).
- Rohmani, Abd. H. (2017). Transformasi Sistem Pembelajaran di Pondok Pesantren Sidogiri. *FIKROTUNA*, 6(2). <https://doi.org/10.32806/jf.v6i2.3100>
- Saiful Akbar. (2012). *Reformasi Pendidikan Pesantren: Transformasi dan Perubahan*. Rajawali Pers.
- Setiawan, E. (2013). MODERNISASI POLA SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN (Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Daarul Fikri Mulyoagung Dau Malang). *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 14(2), 176. <https://doi.org/10.18860/ua.v14i2.2656>
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Zakaria, G. A. N. (2010). *Pondok Pesantren: Changes and Its Future*.